

**PERAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS  
ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DUSUN BATUAN KELURAHAN  
SIDOMULYO KECAMATAN SELUMA SELATAN KABUPATEN  
SELUMA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh :

**Panca Nurwati**  
**Nim.1516520023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

**2020**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

*Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu*

**NOTA PEMBIMBING**

**Hal** : Skripsi Saudari Panca Nurwati

**Nim** : 1516520023

**Kepada**

**Yth. Dekan Fakultas Rabiyyah dan Tadris IAIN Bengkulu**

**Di Bengkulu**

*Assalamu alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara.

**Nama** : Panca Nurwati

**Nim** : 1516520023

**Judul** : Peran Orangtua Dalam Pembinaan Karakter Religius Anak Usia

**Sekolah Dasar di Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo Kecamatan**

**Seluma Selatan Kabupaten Seluma**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu' alaikum Wr. Wb.*

**Bengkulu, Januari 2020**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Suhirman, M.Pd**  
**NIP.196802191999031003**

**Dra. Aam Amaliyah, M.Pd**  
**NIP.196911222000032002**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma”, yang disusun oleh: **Panca Nurwati** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Ketua

**Dr. Suhirman, M.Pd**  
NIP. 196802191999031003

**Sekretaris**  
**Zubaidah, M.U**  
NIDN. 2016047202

**Penguji I**  
**Deni Febrini, M.Pd**  
NIP. 197504022000032001

**Penguji II**  
**Hengki Satrisno, M.Pd.I**  
NIP. 199001242015031005

Bengkulu, Februari 2020

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



**Dr. Zubaedi, M.Ag. M.Pd**  
NIP. 196903081996031005

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,  
maka apabila kamu selesai (Dari Suatu Urusan) kerjakanlah  
dengan sungguh-sungguh urusan yang lain,  
dan hanya kepada Allah lah hendaknya kamu berharap*

*(Qs. Al Insyirah, Ayat 6-8)*

# PERSEMBAHAN

*Dengan segala kerendahan hatiku persembahkan skripsi ini sebagai sebuah perjuangan totalitas diri kepada:*

- 1. Allah SWT Tuhan semesta alam yang selalu mencurahkan segala kesehatan, kenikmatan, kekuatan, kesabaran dalam menjalankan kehidupan ini.*
- 2. Kedua orangtua Ayahanda Wahidin dan Ibunda Ambar Wati tercinta yang selalu mendoakan, mendukung serta nasehatnya yang menjadi jematan perjalanan hidupku.*
- 3. Kepada ketiga kakak perempuanku Susi Susanti, S.Pd.i , Winda Wati, Fitri Anita, S.Pd dan adiku Nani Winarti yang selalu mendukung akitivitasku, tidak henti-hentinya mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepadaku.*
- 4. Sahabat-sahabatku seperjuangan, serta teman-teman Prodi PGMI yang luar biasa.*
- 5. Rismanto, S.Ei yang selalu mendengarkan keluh kesahku, selalu memberikan semangat, masukan dan motivasi.*
- 6. Almamater yang selalu dibanggakan.*

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul “Peran Orangtua Dalam Pembinaan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma”, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu,      Januari 2020 M  
Jumadil Awal 1441H

Mahasiswa yang menyatakan



Panca Nurwati  
NIM 1516520023

## ABSTRAK

Panca Nurwati, NIM: 1516210023, dengan judul “Peran Orangtua Dalam Pembinaan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma”. Skripsi Program Pendidikan Guru Madrasa Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Tadris (IAIN) Bengkulu. Pembimbing : 1. Dr. Suhiman, M.Pd, 2. Dra. Aam Amaliyah, M.Pd

*Kata kunci: Peran Orangtua, Karakter Religius Anak*

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga tidak lahir secara terstruktur dan kesadaran mendidik melainkan karena secara kodrati memberikan secara alamiah membangun situasi pendidikan. Rumusan Masalah dalam penelitian ini Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam membina karakter religius anak usia sekolah dasar di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam membina karakter religius anak usia sekolah dasar di Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis data menggunakan Editing, Kategori, Mendisplay Data, Penafsiran. Berdasarkan temuan dan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan peran orang tua dalam pembinaan karakter religius anak usia sekolah dasar di Dusun Batuan khususnya dalam pembinaan akhlak anak belum berjalan maksimal pada unsur tertentu. Hal itu dapat dilihat dari: *Pertama*, dalam hal membimbing sudah berjalan optimal karena orang tua selalu memberikan contoh atau tauladan. *Kedua*, dalam hal mengawasi belum berjalan maksimal karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan tidak memiliki waktu lebih untuk mengawasi anak-anak mereka, baik dalam memberi pengawasan terhadap perilaku maupun tingkah laku anak dalam keluarga dan kehidupan sehari-hari.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunianya, sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul **“PERAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DUSUN BATUAN KELURAHAN SIDOMULYO KECAMATAN SELUMA SELATAN KABUPATEN SELUMA ”**

Tujuan penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Dalam menyusun skripsi ini, penulis tidak akan mampu menyelesaikannya tanpa bantuan, bimbingan, dukungan semangat dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, MH selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi s1 di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, selama penulis mengikuti perkuliahan yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
3. Nurlaili, M.Pd. I, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, selama penulis mengikuti perkuliahan juga telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

4. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Dra. Aam Amaliyah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, sekaligus sebagai pembimbing Akademik dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi kepada penulis sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Ahmad Irfan, S.Sos.i M.Pd.i selaku Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf, yang telah memfasilitasi penulis dalam pembuatan skripsi ini.
7. Nopem Hairi, S. Ip Selaku Lurah Sidomulyo yang telah memberikan bantuan dan berbagai informasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan ibu Dosen IAIN Bengkulu, yang selama penulis mengikuti perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Bengkulu, 21 Januari 2020 M  
Rabiul Akhir 1441 H

**Panca Nurwati**  
**NIM. 1516520023**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	ii
NOTA PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori .....	7
1. Peran.....	7
2. Orang Tua .....	8
a. Pengertian orang tua .....	8
b. Tugas orang tua .....	11
3. Karakter Religius .....	20
a. Pengertian karakter religius .....	20
b. Ruang Lingkup Karakter Religius .....	26
4. Anak.....	27
a. Anak Sekolah Dasar .....	27
1) Pengertian anak Sekolah Dasar .....	27
2) Siswa Sekolah Dasar kelas rendah.....	28

3) Siswa Sekolah Dasar kelas tinggi .....	28
4) Karakteristik anak Sekolah Dasar .....	29
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	31
C. Kerangka Berfikir .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	35
B. Setting Penelitian .....	35
C. Subjek dan Informan.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Keabsahan Data .....	38
F. Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	42
B. Penyajian Data Penelitian .....	46
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	66
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga tidak lahir secara terstruktur dan kesadaran mendidik melainkan karena secara kodrati memberikan secara alami membangun situasi pendidikan. Ibu adalah orang dan teman pertama yang didapatkan anak, oleh sebab itu anak akan meniru apa yang dilakukan ibu. Dalam Islam pendidikan pertama yang dilakukan oleh orang Islam adalah pendidikan keluarga.

Tanggungjawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya dilaksanakan dalam rangka memelihara dan membesarkan anak, melindungi keselamatan jasmani dan rohani dan membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat.<sup>1</sup> Pendidikan kejiwaan bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.

Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia taklif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna. Sejak anak dilahirkan, Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajari dasar-dasar kesehatan

---

<sup>1</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.35

jiwa yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berpikir sehat, bertindak penuh pertimbangan dan berkemauan tinggi.<sup>2</sup>

Rumah merupakan pendidikan pertama yang diperoleh anak. Di dalam rumah anak akan memperoleh pendidikan awal dari keluarganya terutama orang tua. Orang tua merupakan faktor utama dalam membentuk karakter anak karena anak hanya akan bergaul dengan orang-orang dalam lingkungannya. Peranan orang tua mendidik anak dalam rumah tangga sangatlah penting karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orangtuannya. Tugas orang tua adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter bagi anak.<sup>3</sup> Seperti di sebutkan dalam firman Allah surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:<sup>4</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Berbicara mengenai pembangunan karakter, maka tidak terlepas dari cara membentuk karakter anak sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun, dari tiga unsur tersebut yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga. Bagi orang

---

<sup>2</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, cet 1* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h.363

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, h.36.

<sup>4</sup> Al-Qur'an, At-Tahrim, 6.

tua yang sadar mengenai pentingnya pendidikan anak dalam rumah tangga, akan memandang anak itu sebagai makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah, dan ingin menyelidiki segala sesuatu yang ada disekitarnya. Itu pula lah sebabnya mengapa orang tua perlu merasa terpanggil untuk mendidik anak-anaknya sejak kecil demi mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri mereka. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang tua yang lalai dan belum tahu cara melaksanakan tugas mendidik dan membentuk karakter anak. Kebanyakan ibu atau bapak beranggapan kalau anak-anak sudah diserahkan kepada guru disekolah, maka selesailah tugas mereka dalam mendidik anak. Tugas mereka sekarang hanyalah mencari uang untuk membiayai sekolah anak-anak mereka. Padahal awal terbentuknya karakter dalam diri seorang anak ketika anak berada dalam didikan orang tua dirumah, Sehingga kita mengenal sebuah ungkapan bahasa Arab *'al ummu madrasatul 'ula'* ibu adalah tempat pendidikan pertama dalam kehidupan seorang manusia.

Faktor yang banyak berpengaruh bagi timbulnya kenakalan anak ialah faktor religius, salah satunya ialah akhlak dan hilangnya kepribadian mereka adalah keteledoran kedua orang tua dalam memperbaiki diri anak, mengarahkan dan mendidiknya. Kita tidak boleh melupakan peran seorang ibu dalam memikul amanat dan tanggungjawab terhadap anak-anak yang berada di bawah pengawasannya. Dialah yang mendidik, mempersiapkan dan mengarahkan mereka. Tanggungjawab seorang ibu sama besarnya dengan seorang bapak. Bahkan bagi seorang ibu tanggungjawab itu lebih berat,

lantaran ibunya yang selalu berdampingan dengan anaknya semenjak ia dilahirkan hingga tumbuh besar dan mencapai usia yang layak untuk memikul tanggungjawab.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara singkat pada tanggal 20 Maret 2019 dengan Ibu Mila seorang guru ngaji bahwa anak-anak di sekitar rumahnya banyak menghabiskan waktu untuk bermain sedangkan orang tua sibuk untuk bekerja jadi orang tua kurang memperhatikan pertumbuhan karakter anak sehingga kepribadian anak tumbuh menjadi pribadi yang kurang baik, seperti halnya berkata kasar kepada sesama teman sebaya bahkan terhadap orang yang lebih tua. Sejalan dengan pendapat dari Toko Masyarakat Sekitar, pengurus masjid dan juga Kepala Desa bahwa anak-anak banyak yang menghabiskan waktu untuk bermain dengan teman sebaya tanpa tahu waktu dan orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing hingga lupa memberikan perhatian kepada anak. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu orang tua yang ada di dusun tersebut peneliti menemukan kesenjangan antara orang tua dan anak dimana orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan anak sibuk bermain, jadi waktu berkumpul bersama keluarga sangatlah kurang.<sup>6</sup>

Berdasarkan fenomena di atas, tertarik untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma”**.

---

<sup>5</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, h.145.

<sup>6</sup> Observasi awal, wawancara Kepada Ibu Mila tanggal 20 Maret 2019

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas maka penulis dapat mengidentifikasi bahwa masalah yang terjadi di Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma adalah:

1. Anak-anak di Dusun Batuan banyak menghabiskan waktu untuk bermain sedangkan orang tua sibuk untuk bekerja
2. Orang tua kurang memperhatikan pertumbuhan karakter anak sehingga kepribadian anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak baik, seperti halnya berkata kasar kepada sesama teman sebaya bahkan terhadap orang yang lebih tua.
3. Adanya kesenjangan antara orang tua dan anak dimana orang tua ibu dengan pekerjaannya dan anak sibuk bermain, jadi waktu berkumpul bersama keluarga sangatlah kurang

## **C. Batasan Masalah**

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran yang meliputi menanamkan akidah atau tauhid, menanamkan akhlak yang baik, melatih dan mengajarkan anak shalat, mengajarkan Al-Qur'an.
2. Karakter religius anak maksudnya adalah tentang cara anak beribadah dan melaksanakan ajaran-ajaran Agama, sopan santun anak kepada orang yang lebih tua.
3. Anak usia sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun yang ada di Dusun Batuan RT.03 RW.03.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam membina karakter religius anak usia sekolah dasar di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam membina karakter religious anak usia sekolah dasar di Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian yang peneliti lakukan ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri ataupun bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam bagi peneliti khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya. Selain itu untuk menambah khazanah kepustakaan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu dan diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu studi banding bagi peneliti lainnya.

## 2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya dan orangtua pada khususnya mengenai peran orang tua dalam membina karakter religius anak.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Peran

###### a. Pengertian Peran

Dalam kamus Bahasa Indonesia, pengertian "peran" adalah seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Kata peran mempunyai arti bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.<sup>7</sup> Dalam peran yang berhubungan dengan pekerjaannya, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peran yang dipegangnya. Gross Mason dan Mc Eachern mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbangan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma didalam masyarakat. Maksudnya seseorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat didalam pekerjaannya, didalam keluarga dan didalam peran-peran lainnya.

Di dalam peran terdapat 2 (dua) macam harapan, yaitu:

---

<sup>7</sup>Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Baru*, (Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), h.652

- a. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.
- b. Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran yang mereka dapatkan terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.<sup>8</sup>

## 2. Orang Tua

### a. Pengertian Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata orang tua mempunyai arti sebagai berikut:

- a. Ayah ibu dan kandung,
- b. Orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb),
- c. Orang-orang yang dihormati dan disegani dikampung.<sup>9</sup>

Sedangkan dalam Bahasa Arab, orang tua bisa diistilahkan dengan "*al-Walidain*". Kata ini adalah bentuk jamak dari "*al-waalid*" yang bisa diartikan bapak kandung. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isra ayat 23, yang berbunyi:<sup>10</sup>

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنََّّمَا  
 يَبْغُونَ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا  
 تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu*

<sup>8</sup>Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Baru...*,h.655

<sup>9</sup>Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: GitaMediaPress,2009),h.223

<sup>10</sup> Al-Qur'an., *Departemen Agama RI Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, ( Jawa Barat: Sygma,2014)

*bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".*

Pengertian orang tua juga adalah ibu bapak yaitu orang yang melahirkan (*bagi ibu*), merawat, mendidik, dan bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dalam aspek kehidupan yang dapat membentuk anak menjadi pribadi-pribadi yang mampu mensosialisasikan semua itu dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Kedua orang tua melakukan bagian (kewajiban) mereka dalam membesarkan anak-anak dengan bayaran berupa kesenangan dan kenyamanan yang mereka dapatkan. Ayah merasa bahagia menghabiskan uangnya yang didapatkannya dengan susah payah atas mereka, sementara ibu memberi makan mereka dari (*air susu*) nya. Oleh karenanya anak-anak tumbuh besar oleh kerja keras bersama, cinta dan kasih sayang dari kedua orang tua mereka. Maka dari itu perlakuan yang terbaik dari anak-anak (untuk mereka) ditekankan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Tetapi hal itu adalah juga suatu fakta yang paling sederhana, bahwa seorang ibu melakukan lebih banyak pengorbanan dan memikul penderitaan lebih besar dari pada seorang ayah ketika membesarkan anak-anak.

Ibu memberi makanan dan menjaga mereka dengan mengorbankan kesenangannya di siang hari dan tidurnya di malam

hari, tanpa suatu perasaan ketamakan (kerakusan) atau tekanan (paksaan), tetapi semata-mata keluar dari perasaan cinta yang tidak mementingkan diri sendiri dan ikhlas yang belum pernah terjadi sebelumnya di dalam sejarah manusia. Inilah alasan mengapa Al-Qur'an telah memberi ibu kedudukan lebih penting dan menekankan atas anak-anak agar lebih penuh perhatian serta bersikap patuh kepadanya jika dibandingkan dengan ayah. Fakta menjadi jelas, bahwa ibu mendapat pelayanan, cinta, sikap patuh, ketaatan dan terima kasih anak-anaknya lebih dari sang ayah. Ini dibenarkan, karena sang ibu menghadapi penderitaan yang pedih, dan memberikan pengorbanan yang khusus dalam membesarkan anak-anaknya.<sup>11</sup> Hadits Nabi SAW, yang mengatakan bahwa "ibu adalah pengembala di rumah tangga dan suaminya bertanggung jawab atas gembalaannya", sesungguhnya mengisyaratkan kerjasama ibu dan ayah dalam pendidikan anak. Hanya saja, terutama dalam lingkungan keluarga yang menuntut ayah lebih berada di luar rumah untuk mencari nafkah dan ibu lebih banyak di rumah untuk mengatur urusan rumah dan pengaruh pendidikan yang diberikan ibu lebih besar.

b. Tugas Orang Tua

Dalam hal ini tugas-tugas dan kewajiban orang tua terhadap anaknya antara lain adalah:

---

<sup>11</sup>Akhlak Husain, *Menjadi Orang Tua (Muslim) Terhormat*(Surabaya:Risalah Gusti,2000), h. 23-24.

## 1. Menanamkan akidah atau tauhid

Kewajiban pokok manusia adalah taat kepada Allah, karena itu sebagai orang tua harus mendidik anak-anaknya dengan akidah tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah SWT. Tuhan Maha Tunggal dan Maha Berkuasa atas segala-galanya yang wajib disembah, menyembah selain Allah adalah perbuatan Dan (*ingatlah*) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya:<sup>12</sup>

أَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُكَ يَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Artinya: "*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah), sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*".(QS. Luqman/ 31).

Menanamkan ajaran tauhid kepada anak sejak kecil adalah kewajiban paling utama bagi orang tua. Tauhid dalam bentuknya yang murni merupakan akidah (keyakinan yang kuat dalam jiwa) yang akan menjadi "*way of life*" (asas hidup). Untuk dapat mengajarkan tauhid pada anak-anak, terlebih dahulu orang tua harus mengetahui pentingnya pendidikan tauhid agar tidak lengah menanamkan ajaran ini kepada anak-anak.

Orang tua juga harus lebih dahulu wajib mengetahui keyakinan dan perbuatan-perbuatan syirik, kufur dan munafik. Jika

---

<sup>12</sup>Al-Qur'an.,Departemen Agama RI Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid, ( Jawa Barat: Sygma,2014)

orang tua sendiri tidak tahu makna keyakinan syirik dan kafir, maka keyakinan tauhid sudah tentu tidak akan dapat ia ajarkan kepada anaknya. Upaya untuk mengajarkan tauhid atau akidah kepada anak dapat ditempuh dengan praktis adalah sebagai berikut: mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam ini, memberikan pendidikan keimanan yaitu mengajarkan anak beriman kepada Allah, beriman kepada Malaikat, beriman kepada Kitab, beriman kepada hari akhir, beriman kepada takdir dan beriman kepada perkara-perkara yang ghaib.

Pendidikan keimanan adalah mengajarkan kepada seorang anak sejak mulai anak dapat berfikir tentang rukun ima serta membiasakan anak untuk melaksanakan rukun Islam dan mengajarkan pula tentang syariat Islam sejak masa tamyiz atau usia sekolah.

Wajib bagi orang tua atau pendidik untuk menumbuhkan dalam jiwa seorang anak kefahaman tentang keimanan, sebagai dasar bagi pendidikan Islam. Dengan demikian akan terjalinalah akidah yang benar dengan ibadah yang sesuai. Maka anak hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya dan Al-Qur'an sebagai imannya serta Rasulullah SAW sebagai tokoh dan pemimpin yang wajib diteladani.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), h.56-57

Selain langkah menanamkan tauhid, orang tua harus menjauhkan anak-anak dari bacaan-bacaan, kaset-kaset serta film-film yang potensial merusak akidah, akhlak dan kesehatan jiwa anak. Melihat betapa banyaknya ajaran yang sesat, pikiran yang bertentangan dengan akidah tauhid, maka orang tua wajib membimbing anak-anaknya dalam memilih buku bacaan, kaset, nyanyian atau ceritera dan film sejarah atau pun ilmu pengetahuan.

Karena pada zaman modern ini sarana kemusyrikan, kekafiran dan kemunafikan jauh lebih banyak dibanding sarana pendidikan tauhid. Juga perlu diperhatikan oleh para orang tua pola pikir kafir dan musyrik agar anak-anak dapat diselamatkan dari pengaruh berfikir kufur dan syirik.<sup>14</sup>

## 2. Memberi nama yang baik kepada anak

Ada dua kewajiban orang tua yang mutlak harus diberikan kepada putra-putrinya yang baru lahir, adalah memberikan nama yang baik dan memberikan kasih sayang. Rasulullah SAW menerangkan hadits yang artinya berbunyi "sebagian dari pada kewajiban ayah terhadap anaknya ialah beri dia nama yang baik, ajari dia menulis dan kawinkan dia apabila ia baligh "(HR. Ibnu Najjar). Salah satu hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya adalah memberikan nama yang baik karena nama

---

<sup>14</sup>Thalib, M. *Pedoman Mendidik Anak menjadi Shalih*. (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996. Cet ke-1), h.112

merupakan segala sesuatu yang berarti baik bagi sang anak. Karena nama mengandung sebuah makna dan harapan dari kedua orang tuanya. Untuk itu, hendaknya orang tua memberikan nama yang mempunyai harapan baik di hari depannya, sehingga menjadi motivasi bagi sang anak dalam mengarungi bahtera kehidupan. Selain mengandung makna dan harapan orang tua, nama sangat berarti untuk kepentingan diri sendiri, karena nama merupakan predikat dan identitas seseorang.

Nama yang diberikan orang tuanya seringkali menentukan kehormatannya, dengan nama itu dapat menunjukkan identitas keluarganya, bangsa dan agama. Para ahli ilmu jiwa anak-anak maupun ahli pendidikan anak menyadari pentingnya nama dalam pembentukan konsep jati diri. Secara tidak sadar orang akan didorong untuk memenuhi citra (image, gambaran) yang terkandung dalam namanya.

Teori labelling (penamaan) menjelaskan, kemungkinan seseorang menjadi jahat karena masyarakat menamainya sebagai penjahat. Untuk itu Islam mengajarkan kepada umatnya "berilah nama yang baik kepada anak-anakmu" karena nama mengandung unsur doa dan harapan dimasa yang akan datang.<sup>15</sup>

Nama seseorang juga tidak hanya terpakai semasa ia hidup di dunia ini, tetapi terus terpakai sampai di alam akhirat.

---

<sup>15</sup>Aqib Zaenal, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak Dalam Islami*, (Bandung: Yrama Widya, Cet Ke1, 2012) h.74

Dihadapan Allah kelak, ketika kita semua menghadapi panggilan dan perhitungan amal kita, nama yang kita pakai di dunia inilah yang akan disebut untuk memanggil diri kita. Karena itu, hendaklah para orang tua memberi nama yang baik lagi indah kepada anak-anaknya, nama yang mengandung pujian atau doa dan harapan atau semangat keluhuran.<sup>16</sup>

### 3. Menanamkan akhlak yang baik

Setiap orang tua ingin membina anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat di usahakan melalui pendidikan, baik yang formil (disekolah) maupun yang informal (di rumah).<sup>17</sup>

Orang tua berkewajiban membiasakan anak-anaknya berakhlak Islam, dan setiap orang tua juga harus tahu seluk beluk agama Islam agar ia dapat mengajarkannya kepada anak-anaknya. Adapun yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya tentang pendidikan akhlak antara lain adalah: orang tua harus senantiasa tanggap terhadap perilaku anaknya yang tidak sesuai dengan Islam. Jadi, orang tua lah yang harus istiqamah menjaga akhlak Islam supaya anak-anaknya dapat mencontoh dan melakukan akhlak yang baik, bila hendak masuk rumah mengucapkan salam, hendak

---

<sup>16</sup>Aqib Zaenal, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak Dalam Islami...*, h.82

<sup>17</sup>Aqib Zaenal, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak Dalam Islam...*, h.87

berpergian pamit dan minta izin kepada kedua orang tua,berdo'a sebelum dan sesudah tidur dan menjauhkan diri dari hal-hal kotor.<sup>18</sup>

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak antara lain adalah membentuk putera-puteri berakhlak mulia, berbudi luhur,bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya,jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.<sup>19</sup>

Al-Qur'an telah mengisahkan derita sengsara seorang ibu dalam mengandung, melahirkan, menyusui dan memelihara anak-anaknya. Begitu pula betapa beratnya dansusahnya seorang bapak berusaha mencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya. Semua pengorbanan ini mengharuskan seseorang untuk memikirkan dan merasakan betapaperlunya membalas budi kebaikan ibu dan bapak.

Dalam hal ini Allah berfirman dalam Q.S. Al-Luqman/ 31):<sup>20</sup>

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُوكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيكُمْ مِنْ آيَاتِهِ  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ۝ ٣١

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tua ibu bapak;ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah,dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu,hanya kepada-Kulah kembalimu".

---

<sup>18</sup>Aqib Zaenal,*Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak Dalam Islami...*, h.98

<sup>19</sup>Wiyani Novan Ardy,Barnawi,*Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet Ke3,2016),h.63

<sup>20</sup>Al-Qur'an.,*Departemen Agama RI Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, ( Jawa Barat: Sygma,2014)

Kewajiban taat kepada kedua orang tua menempati urutan kedua setelah Allah SWT, karena itu sang ibu wajib mengajarkan kepada putera-puterinya agar berbakti kepada kedua orang tuanya sejak kecil agar tidak menjadi orang lalai, yang melupakan budi jasa orang tuanya. Banyak terjadi, anak-anak acuh bahkan melawan orang tuanya. Ini tidak lain disebabkan kelalaian orang tuanya sebagai pendidik yang pertama.<sup>21</sup>

Orang tua harus mendidik dan mengajarkan perilaku hormat kepada orang tua tersebut diatas secara bertahap dan konsisten. Bila anak-anak tidak mematuhi ketentuan tersebut, maka pertama-pertama mereka harus diperingatkan dan dinasehati. Mendidik anak memang tidak hanya bisa dengan nasehat semata-mata. Karena itu, berbagai metode pendidikan dan pengajaran harus dicoba diterapkan oleh orang tua sampai memperoleh hasil yang diinginkan sejalan dengan ketentuan syariat. Tujuan orang tua mendidik anak agar mereka berlaku beradab kepada orang tua dan supaya mereka tidak durhaka kepada ibu bapaknya. Karena perbuatan durhaka kepada kedua orang tua termasuk dosa besar.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Thalib, M. *Pedoman Mendidik Anak menjadi Shalih*. (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996. Cet ke-1), h.123

<sup>22</sup>Thalib, M. *Pedoman Mendidik Anak menjadi Shalih...*, h.127

#### 4. Melatih dan mengajarkan anak shalat

Cara paling tepat mendidik anak-anak mengenal Allah adalah melatih anak mengerjakan shalat, dengan cara ini para orang tua membiasakan anak-anak untuk bersujud, walaupun mereka belum mengerti kepada siapa dan untuk apa mereka bersujud. Tetapi minimal anak-anak dapat menghayati bahwa dia bersama orang tuanya bersujud bersama-sama. Sekalipun ia tidak tahu untuk siapa dan untuk apa orang tuanya bersujud pula, namun dengan begitu sudah tertanam dihati anak bahwa yang paling tinggi diatas dirinya bukanlah orang tuanya. Inilah yang paling penting tertanam dihati anak, bahwa orang tua masih tunduk kepada orang lain. Begitu pentingnya shalat sebagai jalan menjadikan manusia tunduk kepada Allah SWT, maka Nabi Ibrahim memohon kepada Allah SWT agar dirinya dan keturunannya dijadikan sebagai orang-orang yang tetap menegakkan shalat. Hal ini tercantum dalam Q.S. Ibrahim/ 14).<sup>23</sup>

وَلِنُسْكِنَنَّكَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ  
وَعِيدِ ١٤

" Hai Tuhanku, jadikanlah aku yang paling mendirikan shalat dan (begitu juga) anak cucuku; Hai Tuhan kami, kabulkanlah do'a ku!".

Orang tua harus menyadari bahwa shalatlah yang merupakan pilar utama untuk mengisi jiwa anak-anak dalam berakidah tauhid, sebab itu Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua untuk

---

<sup>23</sup> Al-Qur'an., Departemen Agama RI Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid, (Jawa Barat: Sygma, 2014)

mendidik anak-anaknya mengerjakan shalat ketika berumur 7 tahun.

Adapun orang yang mempunyai kewajiban melatih anak-anak mengerjakan shalat sudah tentu ia harus lebih dahulu mengerti tentang cara shalat yang benar menurut tuntunan hadits-hadits Rasulullah. Jangan sampai mengerjakan shalat dengan semauanya tanpa dasar hadits Rasulullah atau hanya berpegang teguh pada nasehat kiayi atau buku-buku tuntunan shalat yang tidak ada dasarnya.<sup>24</sup>

#### 5. Mengajarkan Al-Qur'an

Selain mengajarkan shalat kepada anak, hendaklah mereka juga diajarkan mengaji (melatih membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar), agar ketika dewasa tidak mengalami kesulitan dan tidak menyesal, karena Al-Qur'an merupakan pedoman pokok Islam. Sudah logis orang Islam dapat membaca dan memahami Al-Qur'an. Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum seorang muslim, karena itu sudah sepantasnya lah jika seorang muslim dapat membaca dan memahami isinya, kemudian mengamalkan perintah di dalamnya.<sup>25</sup> Setiap orang dapat dikatakan benar dalam menjalankan kewajiban agama Islam jika ia dapat membaca dan memahami Al-Qur'an dalam bahasa aslinya, bukan lewat transkrip atau terjemahan. Oleh

---

<sup>24</sup>Thalib, M. *Pedoman Mendidik Anak menjadi Shalih...*, h.135-136

<sup>25</sup>Akhlaq Husain, *Menjadi Orang Tua (Muslim) Terhormat...*, h. 63-64

sebab itu, setiap muslim wajib mempelajari bahasa Arab yang kata-katanya dipergunakan dalam Al-Qur'an, minimal sebanyak kata-kata yang terpakai dalam Al-Qur'an atau Hadits-hadits Rasulullah.

Sebagai umat Islam anak-anak wajib diajari membaca Al-Qur'an minimal mengenal huruf-huruf dan cara membacanya, karena sejak umur tujuh tahun orang tua wajib mendidik anak-anaknya mengerjakan shalat. Sedangkan do'a dan bacaan shalat sebagian diambil dari ayat Al-Qur'an dan yang lain dari Hadits-hadits Rasulullah. Oleh sebab itu, logislah setiap orang tua muslim mengajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an guna memenuhi kewajiban beribadah kepada Allah, seperti shalat.

### 3. Karakter Religius

#### a. Pengertian Karakter Religius

Karakter adalah ”watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri dari atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain”. Interaksi dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik.*( Jakarta: Rajawali Pers:2011),h.32

Karakter sendiri yaitu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, tanggungjawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhlas. Karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau diamalkan.<sup>27</sup>

Dengan makna seperti itu, karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik atau buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik. Sebaliknya, jika bawaannya buruk, manusia itu berkarakter buruk. Jika pendapat ini benar pendidikan karakter itu tidak ada gunanya karena tidak akan mungkin mengubah karakter seseorang. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yaitu bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia berkarakter baik. Pendapat terakhir inilah yang banyak diikuti sekarang ini,

---

<sup>27</sup>Tsalis Nurul Azizah. "Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta" Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), h.15

terutama oleh para ahli pendidikan di Indonesia, sehingga pendidikan karakter sangat digalakkan di Indonesia pada umumnya dan khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia.<sup>28</sup>

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pertama, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama adalah tuntutan semua penganut agama apapun di bumi ini. Setiap penganut pasti berkeyakinan bahwa ajaran agama yang paling benar. Pada saat yang sama, mereka menyakini bahwa ajaran agama lain tidak yang benar, namun harus menghormati keyakinan yang berbeda-beda. Kedua, toleransi adalah jalan tengah yang terbaik yang harus tumbuh dalam ruang kesadaran para penganut agama. Mengakui keberadaan agama lain bukan berarti mepercayai apalagi menyakini kebenarannya melainkan justru menambah keyakinan terhadap kebenaran dan keunggulan agama sendiri. Ketiga, kerukunan hidup antara penganut agama merupakan

---

<sup>28</sup>Tsalis Nurul Azizah. "Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta" Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,,h. 15

pilar penting dalam membangun relasi sosial dalam bernegara dan bermasyarakat.<sup>29</sup>

Menurut Harun Nasution Pengertian agama berasal dari kata, yaitu: *al-Din, religi (relegere, religare)* dan agama. *Al-Din* (sempit) berarti undang-undang atau hukum.<sup>30</sup>

Kemudian dalam bahasa arab, kata lain ini mengandung arti mengusai, menundukkan, patuh, utang, balasa, dan kebinasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca.<sup>31</sup>

Religius menurut Islam adalah menjelaskan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا  
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan

---

<sup>29</sup> Dr. Muhammad Yaumi, M.HumM.,M.A. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2016), h.85-86

<sup>30</sup> Daradjat, Z. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), h. 79

<sup>31</sup> Nata, Abudin, *Metode studi islam*, (jakarta, PT Raja Grafindo Persedian, 2014), h.9

<sup>32</sup> Daradjat, Z. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), h. 65

dengan keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan agama dan pengalaman. Menurut Glock dan Strak menyatakan bahwa terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu:<sup>33</sup>

1) Keyakinan (ideologi). Dimensi keyakinan adalah tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada tuhan, malaikat, surga, dan neraka. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya.

Adapun dalam agama yang dianut oleh seseorang makna yang terpenting adalah kemauan untuk menaati aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama. Dengan sendirinya dimensi keyakinan ini menuntut dilakukannya praktek-praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai islam.

2) Praktek Agama (ritualistik)

Dimensi praktek agama yaitu sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pujian, kataatan, serta hal-hal yang ada dalam dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi

---

<sup>33</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, cetakan VII, Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2013), h.77-78

praktek dalam agama islam dapat dilakukan dengan menjuankan ibdah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya.

3) Pengalaman (eksperiensial)

Dimensi pengalaman adalah perasaan-perasaan atau pengalamanyang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa dikaubulkan, diselamatkan oleh tuhan. Dan sebagainya.

4) Pengetahuan Agama (intelektual)

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan ritus-rius, kitab suci dan tradisi. Dimensi ini dalam yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum islam dan pemahaman terhadap kaidah-kaidah keilmunan islam/perbankan syariah.

5) Pengalaman (konsekuensi)

Yaitu dimensi mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia menunjungi tetangganya

sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, dan sebagainya.

Jadi karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Nilai religius pada anak tidak cukup diberikan melalui pelajaran pengertian, penjelasan, dan pemahaman. Kemudian membiarkan anak berjalan sendiri. Penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaannya atau ketika anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka, kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anaknya. Keteladanan orangtua juga merupakan hal penting dalam penanaman nilai religius anak.<sup>34</sup>

#### b. Ruang Lingkup Karakter Religius

Secara umum kualitas karakter dalam perspektif islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-muhmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al mudzmu'nah*). Dilihat dari ruang lingkupnya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap khalik (Allah) dan karakter terhadap makhluk (selain Allah). Karakter terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka

---

<sup>34</sup>Syamsul kurniawan. M. S. I *Pendidikan Karakter konsepsi dan implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat* (Yogyakarta AR RUZZ MEDIA 2016), h.85

berhubungan dengan Allah. Sementara itu karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan hewan), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).<sup>35</sup>

#### 4. Anak

##### a. Anak Sekolah Dasar (SD)

##### 1) Pengertian Anak Sekolah Dasar (SD)

Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6-12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasainya semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktifitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak.

##### 2) Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah

Usia sekolah dasar disebut juga periode intelektualitas, atau periode keserasian bersekolah. Pada umur 6-7 tahun seorang anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Periode sekolah dasar terdiri dari periode kelas rendah dan periode kelas

---

<sup>35</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta AMZAH, 2015), h.20-32.

tinggi. Karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a) Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
- b) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
- c) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain.
- d) Pada masa ini (terutama pada umur 6-8 tahun) anak mengheendaki nilai (angka raport) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
- e) Tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang ada di dalam dunianya
- f) Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal,maka soal itu di anggap tidak penting.

### 3) Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi

Sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongret.
- b) Realistik,mempunyai rasa ingin tau dan ingin belajar .
- c) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran kusus,para ahli yang mengikuti teori factor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
- d) Pada umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainya untuk menyelesaikan tugasnya dan

memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.

- e) Pada masa ini anak memandang nilai (angka raport) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
- f) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terkait kepada aturan permainan yang tradisional; mereka membuat peraturan sendiri.

#### 4) Karakteristik anak sekolah dasar

Karakteristik anak usia sekolah umur 6-12 tahun terbagi menjadi empat bagian terdiri dari:

- a) Fisik/Jasmani
  - 1) Pertumbuhan lambat dan teratur.
  - 2) Anak wanita biasanya lebih tinggi dan lebih berat di banding laki-laki dengan usia yang sama.
  - 3) Anggota-anggota badan memanjang sampai akhir masa ini.
  - 4) Peningkatan koordinasi besar dan otot-otot halus.
  - 5) Pertumbuhan tulang, tulang sangat sensitive terhadap kecelakaan.

6) Pertumbuhan gigi tetap, gigi susu tanggal, nafsu makan besar, senang makan dan aktif.

7) Fungsi penglihatan normal, timbul haid pada akhir masa ini.

b) Emosi

1) Suka berteman, ingin sukses, ingin tahu, bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan diri sendiri, mudah cemas jika ada kemalangan di dalam keluarga.

2) Tidak terlalu ingin tahu terhadap lawan jenis.

c) Sosial

1) Senang berada di dalam kelompok, berminat di dalam permainan yang bersaing, mulai menunjukkan sikap kepemimpinan, mulai menunjukkan penampilan diri, jujur, sering punya kelompok teman-teman tertentu.

2) Sangat erat dengan teman-teman sejenis, laki-laki dan wanita bermain sendiri-sendiri.

d) Intelektual

1) Suka berbicara dan mengeluarkan pendapat minat besar dalam belajar dan keterampilan, ingin coba-coba, selalu ingin tau sesuatu.

2) Perhatian terhadap sesuatu sangat singkat.

## **B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Febriani Tahun 2012, dengan judul “Pembinaan Akhlak Remaja Oleh Orang Tua Di Kelurahan Padang Nangka Kec. Singaran Pati Kota Bengkulu”. Dengan hasil penelitiannya adalah pembinaan akhlak remaja yang dilakukan oleh orang tua pedagang yaitu dengan cara memberikan pemahaman serta nasehat, supaya remaja mempunyai akhlak yang baik, meskipun pembinaannya dilakukan belum terlaksana dengan baik, hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu dan kurang teraturnya aktivitas orang dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kendala ataupun kesulitan orang tua dalam membina remaja karena kesibukan orang tua dalam bekerja, rendahnya pendidikan orang tua, sehingga pendidikan yang diberikan orang tua terhadap remaja sangat kurang. Serta kurangnya kesadaran remaja itu sendiri untuk menjadi remaja yang baik.<sup>36</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Devi Puspita Sari Tahun 2010, dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Pedagang Di Desa Pulau Payung Kec. Ipuh”. Dengan hasil penelitiannya diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga pedagang di desa Pulau Payung Kec. Ipuh masih kurang, terutama dalam membimbing dan mengajarkan ibadah seperti shalat lima waktu dan membaca Al-Quran. Bimbingan dan keteladanan lebih banyak terfokus dalam masalah akhlak dan pendidikan agama kebanyakan di serahkan kepada tempat pendidikan Quran (TPQ) yang ada di sekitar desa Pulau Payung.

---

<sup>36</sup>Yeni Febriani, *Pembinaan Akhlak Remaja Oleh Orang Tua Di Kelurahan Padang Nangka Kec. Singaran Pati Kota Bengkulu*, 2012

Kendala yang di hadapi oleh orang tua sebagai pedagang di desa Pulau Payung dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah kemalasan anak, kendala ekonomi, kurangnya waktu karena sibuk berdagang, kurangnya pengetahuan agama, rendahnya tingkat pendidikan dan kondisi badan yang kelelahan setelah bekerja seharian.<sup>37</sup>

Kemudian penelitian yang di lakukan oleh Hasrul Sani Tahun 2013, dengan judul “Pola Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Oleh Orang Tua Di Desa Pajar Bulan Kec.Kaur Tengah Kab.Kaur”. dengan hasil penelitiannya adalah dalam penanaman nilai-nilai agama anak, pola yang banyak di lakukan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis. Dengan pola ini orang tua berperan sebagai penasehat, pengarah dan pemberi penjelasan kepada anak agar mereka berperilaku sesuai tuntunan agama Islam.

Pola yang paling sedikit di gunakan oleh orang tua adalah pola yang cenderung permisivisme. Dalam aktivitasnya, orang tua cenderung membiarkan saja dan terkesan tidak peduli dengan persoalan penanaman nilai-nilai agama. Faktor pendukung orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor terdiri dari kemauan dari diri anak itu sendiri, dan kemampuan anak untuk memahami apa yang di sampaikan orang tua. Sementara faktor eksternal berupa lingkungan pergaulan anak yang islami, pembelajaran anak di sekolah dan kegiatan seperti mengaji, shalat berjamaah dan mendengarkan ceramah agama.

---

<sup>37</sup>Devi Puspita Sari, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Pedagang Di Desa Pulau Payung Kec. Ipuh*, 2010

Faktor penghambat orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari ketidakmauan dari diri anak, dan kondisi anak yang kurang mampu memahami apa yang di sampaikan orang tua. Sementara faktor eksternal berupa lingkungan pergaulan anak yang kurang baik, kesibukan anak bermain, dan kurangnya kegiatan seperti mengaji, shalat berjamaah dan mendengarkan ceramah.<sup>38</sup>

### **C. Kerangka Berfikir**

Anak merupakan amanat Allah SWT bagi orang tuanya dan secara kodrati orang tua terdorong untuk membina anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan layak, taat dalam beragama, sehingga nantinya akan mengantarkan menjadi manusia yang hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Dengan bekal fitrahnya, bila sejak kecil dibiasakan hal-hal yang baik, di didik dan dilatih secara kontinyu, maka iya akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik. Oleh karena itu dalam keluarga harus tercermin sebagai lembaga pendidikan, walaupun dalam format sederhana, pembinaan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan paling utama. Dan pendidikan luar itu sifatnya hanya sebagai bantuan dan peringatan beban saja.

Anak adalah harapan orang tua, orang tua selalu berkeinginan anak-anaknya menjadi pribadi yang berakhlak dan taat beragama, sehingga berbagai usaha pendidikan dilakukan agar mencapai apa yang

---

<sup>38</sup>Hasrul Sani, *Pola Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Oleh Orang Tua Di Desa Pajar Bulan Kec. Kaur Tengah Kab. Kaur*, 2013

diharapkan.untuk memprsiapkan anak yang menjadi harapan orang tua tentunya diperlukan anak yang memiliki keunggulan-keunggulan yang harus dimiliki dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah anak harus memiliki sikap religius,sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang di anutnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan cara penelitian lapangan, kemudian dikaji dan di analisa secara teoritis. Dilihat dari segi data, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif melalui prosedur logika induktif dan deduktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus menjadi kepada kesimpulan umum, sebaliknya deduktif berangkat dari fakta-fakta umum menjadi kesimpulan khusus.<sup>39</sup> Peneliti memilih penelitian lapangan karena adanya permasalahan yang berkaitan dalam kehidupan sebenarnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam pembinaan karakter religius anak di Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma.

#### **B. Setting Penelitian**

Peneliti memilih lokasi di Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma, khususnya RT. 03 RW. 03 alasannya, karena banyaknya anak-anak di Kelurahan tersebut yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, terutama dalam hal pembinaan karakter religius, sehingga sikap religi anak-anak di desa tersebut masih memprihatinkan. Waktu penelitian dilakukan dari tanggal 18 November 2019 sampai tanggal 30 Desember 2020.

---

<sup>39</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), H. 5.

## **C. Subjek dan Informan**

### 1. Subjek

Subjek penelitian member batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian data tentang variabel yang penelitia mati.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar yang bertempat tinggal di RT.03 RW. 03 desa Batuan Kelurahan Sidomulyo. Berdasarkan informasi dari RT setempat bahwa ada 37 jumlah orang tua yang anaknya duduk di bangku sekolah dasar.

### 2. Informan

Informan adalah narasumber yang memberikan data tambahan yaitu warga desa dan anggota keluarga yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah Orang tua, Guru Mengaji, Toko Masyarakat, dan Lurah.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

### 1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang

harus dikumpulkan dalam penelitian.<sup>40</sup> Observasi digunakan untuk mencari data tentang sikap anak-anak di Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma yang di didik secara mandiri oleh orang tuanya.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses perencanaan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi.<sup>41</sup> Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari informan. Peneliti melakukan wawancara secara terbuka. Wawancara ini di dapat dari data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama yaitu orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar di desa batuan.
- b. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

---

<sup>40</sup>Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*...,h.69

<sup>41</sup>Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*...,h.155

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih actual dan merupakan pengumpulan data yang langsung ditunjukkan kepada subjek peneliti. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi.<sup>42</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumentasi digunakan juga untuk menggali data yang lebih objektif dan kongkrit dalam penelitian tentang peranan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak di Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma. Adapun dengan metode dokumentasi adalah sebagai metode pelengkap untuk metode interview dan observasi.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Dalam keabsahan data untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas empat kriteria yang digunakan yaitu:

##### 1. Deraja kepercayaan (*credibility*)

Penerapan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Kriteria ini berfungsi:

- a. Melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dicapai.

---

<sup>42</sup>Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kulitatif Teori Dan Praktik...*,h.79

- b. Mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. Keteralihan (*trasferibility*)

Kreteria keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari non kualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representative mewakili populasitu.<sup>43</sup>

3. Ketergantungan (*dependability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. Kepastian (*confirmability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujianya dapat dilakukan bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.324-325

<sup>44</sup>Sugiono, *Metode Penelitian pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2009),h.377-378

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data penelitian kualitatif dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik editing, kategori, mendisplay data dan penafsiran.<sup>45</sup>

Maka untuk menentukan hasil penelitian yang berkenaan dengan peran orang tua dalam pembinaan karakter religius anak usia sekolah dasar di Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma.

### **1. Editing**

Proses editing adalah proses memperbaiki data serta menghilangkan keraguan. Proses editing dilakukan setelah semua data yang kita kumpulkan melalui kuesioner atau instrument lainnya.<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini proses memperbaiki data serta menghilangkan data tentang peran orang tua dalam pembinaan karakter religious anak usia sekolah dasar di Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma.

### **2. Kategori**

Tahapan ini dilakukan untuk mengkategorikan dari seperangka ttumpukan data yang disusun atas dasar pemikiran intuisi pendapat atau kriteria tertentu. Jadi data yang sudah diediting dan dipilih-pilih sesuai dengan kategori data yang diperlukan tentang peran orang tua dalam pembinaan karakter religious anak usia sekolah dasar di Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Seluma Selatan KabupatenSeluma.

---

<sup>45</sup>Neong Muhadjirin, "*Metode Penelitian kualitatif*", (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hal 30

<sup>46</sup>Mardalis, "*Metode Penelitian*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 77

### 3. Mendisplay data

Tahap ini menyajikan data kedalam berbagai format yang dianggap perlu seperti tabel, daftar dan sebagainya mengenai peran orang tua dalam pembinaan karakter religious anak usia sekolah dasar di Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma.

### 4. Penafsiran

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam menganalisis data. Penafsiran data ini merupakan tahapan akhir penyelesaian dan pembahasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dalam temuan-temuan penelitian dari data yang di dapat dari lapangan akan diberikan penafsiran atau interpretasi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Letak dan Luas Wilayah Penelitian**

Kelurahan Sidomulyo dengan luas wilayah  $\pm 308,83 \text{ M}^2$  yang terletak sebelah selatan, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan napal kecamatan seluma kota, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan rimbo kedui, sebelah barat berbatasan dengan kelurahan padang rambun, sebelah timur berbatasan dengan desa Sengkuang. Tahun 19-2004 Desa Sido mulyo masih bergabung dengan desa Rimbo kedui, tahun 2004 – 2006 di pimpin oleh Bpk Mustari, Pada tahun 2006-2011 Kelurahan Sido mulyo di pimpin oleh kepala desa yaitu Bpk. Mat Mojopahit, Tahun 2011 sampai sekarang di pimpin oleh Bpk. Sunardi. S. S. selaku Bapak lurah Sido mulyo. 2017 sampai sekarang di pimpin oleh Bapak Nopem Hairi, S. IP selaku Bapak Lurah Sido Mulyo yang sekarang.

##### **2. Gambaran Umum Demografis**

###### **a. Jumlah penduduk**

Jumlah penduduk Kelurahan Sido Mulyo sampai dengan bulan Desember 2016 adalah sebanyak 1.127 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 528 jiwa dan perempuan sebanyak 599 jiwa. Kelurahan Sido Mulyo terdiri dari 358 KK.

b. Mata pencarian

Komposisi penduduk Kelurahan Sido Mulyo berdasarkan mata pencarian adalah sebagai berikut :

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Ket
1	Petani	1006	
2	Pedagang	39	
3	PNS	25	
4	TNI/POLRI	4	
4	Jasa	56	
	Jumlah	1127	

Dari tabel diatas nampak bahwa jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat kelurahan sido mulyo adalah petani. Jenis pertaniannya adalah pertanian sawah dan kebun kelapa sawit. Pertanian sawah merupakan pertanian sawah pada zaman transmigrasi, dan kebun kelapa sawit merupakan perkebunan pribadi masyarakat yang dibua sendiri.

Selain pekerjaan pertanian, masyarakat Kelurahan Sido Mulyo juga melakukan pekerjaan perdagangan sebanyak 39 orang dan jasa sebanyak 56 orang. Perdagangan yang ada di Kelurahan Sido Mulyo adalah perdagangan berupa Ruko, warung manisan, konter dan warung makan.

Jenis pekerjaan yang paling sedikit dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sido Mulyo adalah pekerjaan sebagai TNI/POLRI, hal ini mungkin karena masyarakat Kelurahan Sido Mulyo lebih senang bertani ataupun berkebun.

### 3. Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ada di Kelurahan Sido Mulyo adalah sebagai berikut :

No	Jenis Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Ket
1	Putus SD	11	
2	SD / MIN	120	
3	SLTP	136	
4	SLTA	161	
4	Perguruan Tinggi	54	
	Jumlah	482	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Sido Mulyo sudah melek huruf. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang sudah menempuh pendidikan baik itu SD, SLTP, SLTA bahkan sudah ada yang sampai ke perguruan tinggi.

Dengan banyaknya masyarakat yang sudah melek huruf berarti masyarakat Kelurahan Sido Mulyo sudah menyadari akan pentingnya pendidikan.

### 4. Mayoritas Agama

Komposisi penduduk Kelurahan Sido Mulyo berdasarkan mayoritas agamanya adalah sebagai berikut :

No	Agama	Jumlah (jiwa)	Ket
1	Islam	1077	
2	Kristen	48	
3	Dll	2	
	Jumlah	1127	

Agama mayoritas yang ada di Kelurahan Sido Mulyo adalah pemeluk agama islam sebanyak 1077 jiwa. Selain agama islam, di Kelurahan Sido Mulyo juga ada penduduk yang memeluk agama Kristen sebanyak 48 orang dan agama hindu sebanyak 2 orang.

Dengan adanya keanekaragaman beragama ini tidak membuat masyarakat Kelurahan Sido Mulyo terpecah belah dan terkotak-kotak, bahkan masyarakat Kelurahan Sido Mulyo sangat menjunjung tinggi kebebasan dalam beragama.

#### 5. Sarana pendidikan

No	Sarana dan prasarana	Jumlah (Unit)	Ket
1	TK/PAUD	2	
2	SD	1	
3	SLTP	-	
4	SLTA	-	
5	SLB	1	
	Jumlah	5	

Sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Sido Mulyo sangat minim sekali, hanya ada TK/PAUD sebanyak 2 Unit. Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1 Unit dan Sekolah Luar Biasa (SLB) sebanyak 1 unit. Walaupun sarana pendidikan masih sedikit sekali tapi tidak mengurungkan niat masyarakat Kelurahan Sido Mulyo untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

#### 6. Sarana Ibadah

No	Sarana dan prasarana	Jumlah (Unit)	Ket
1	Musholah	5	
2	Masjid	3	
3	Gereja	1	
4	Lain-lain	-	

	Jumlah	9	
--	--------	---	--

## B. Penyajian Data Penelitian

Dalam pembahasan hasil penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mana bentuk penelitiannya yaitu menggunakan pedoman wawancara, kemudian bertanya langsung dengan masyarakat khususnya orang tua yang berada di Dusun Batuan Kecamatan seluma.

### 1. Peran Orang Tua

Wawancara di mulai pada tanggal 18 November 2019 dengan hasil wawancara sebagai berikut:

#### a. Orang tua menanamkan akidah atau tauhid anak

Orang tua sebagai kepala keluarga memiliki tugas dan fungsi sebagai pembimbing menanamkan akidah atau tauhid anak.

Menurut bapak Yetnoia mengungkapkan:

“Orang tua sebagai pembimbing harusnya orang tua lebih dulu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, dan saya selaku orang tua selalu membimbing anak saya ke jalan yang baik selagi saya mengetahui sesuatu yang baik dan tidak baik. Akan tetapi di luar yang saya ketahui, saya kembalikan lagi ke sekolah sebagai sarana anak saya untuk belajar ilmu agama. Dalam arti bimbingan saya terbatas, karena faktor pendidikan saya yang sangat minim. Usaha saya seperti membimbingnya supaya taat dalam beragama, seperti menasehati agar anak shalat dan kemudian meneladkannya dengan cara mengajaknya shalat dirumah ataupun di masjid”<sup>47</sup>.

Selanjutnya ibu Mila yang mengatakan bahwa:

“Orang tua sebagai pembimbing itu adalah selalu memberikan contoh yang baik untuk anak-anak. terutama dalam keluarga karena dunia anak jika masih tergolong anak kecil masih dalam

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Yetno, 18 November 2019.

lingkungan keluarga. Saya sebagai seorang ibu, saya selalu memberikan contoh sekaligus memimbing anak saya terutama dalam hal mengajarnya tentang agama Islam seperti membiasakannya melaksanakan shalat lima waktu, terkadang mengajaknya shalat berjamaah, mengajari mengaji, dan kalau saya pengajian saya selalu mengajaknya agar ia terbiasa akan hal-hal yang bersifat Islami”<sup>48</sup>.

Sedangkan bapak Suprpto yang mengatakan bahwa:

“Orang tua sebagai pembimbing anggota keluarga itu harusnya orang tua megajak anak melaksanakan ibadah seperti shalat 5 waktu, shalat berjamaah di masjid, membiasakan anak melaksanakan ibadah puasa, mengajarkan kepada anak sifat terpuji seperti mencium tangan kedua orang tua sebelum berangkat sekolah dan menyekolahkan anak. Akan tetetapi saya selaku petani, waktu saya kebanyakan habis di kebun dan kalaupun pulang dari kebun saya sudah lelah, jadi saya tidak bisa mengontrol kegiatan dan kelakuan anak saya apakah dia shalat lima waktu atau tidak dan seterusnya”<sup>49</sup>.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat penulis ketahui bahwa orang tua sudah menjalankan perannya dalam menanamkan akidah atau tauhid anak. Akan tetapi belum sepenuhnya di jalankan, karena kesibukan orang tua sebagai petani dan keterbatasan orang tua dalam hal pendidikan.

#### b. Orang Tua Menanamkan Akhlak yang Baik

Secara kodrati orang tua berperan dan berfungsi sebagai pendidik, dimana orang tua juga berkewajiban memberikan pengawasan pendidikan kepada anaknya.

Menurut ibu Titik mengatakan bahwa:

“Menurut saya, peran orang tua dalam hal mengawasi sangat menentukan pendidikan anak, karena minat belajar anak sangat

---

<sup>48</sup>Wawancara dengan Mila, 18 November 2019.

<sup>49</sup>Wawancara dengan Suprpto, 19 November 2019.

kurang, seperti anak saya jarang mengulangi pelajaran sekolah di rumah terlebih pelajaran pendidikan agama agamai Islam. Karena dia lebih banyak bermain Game dan menonton TV sehingga dia lebih memilih berbagai permainan dan hiburan dari pada belajar atau mengikuti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan pendidikan keagamaan lainnya. Karena menurut mereka hal yang bersifat positif itu kurang menyenangkan dan cenderung membosankan. Saya yang berprofesi sebagai buruh tani tidak memiliki cukup banyak waktu untuk memberikan pengawasan terhadap anak saya karena saya di sibukan oleh pekerjaan saya".<sup>50</sup>

Hal senada juga di ungkapkan bapak Yanto ia mengatakan bahwa:

"Memang benar peran orang tua sangat penting dalam mengawasi anak, akan tetapi saya sangat sibuk dengan pekerjaan saya sebagai pembengkel, bengkel saya buka dari jam 08.00 WIB sampai jam 17.00 WIB dengan jam kerja saya yang full saya kurang memperhatikan pendidikan anak saya. Sedangkan malamnya saya kelelahan dan kadang langsung tidur. Sedangkan kebiasaan anak saya yang laki-laki, biasanya sepulang dari sekolah ia langsung main sama teman-temannya di lanjutkan dengan bermain bola kaki dengan teman-temannya hingga waktu menjelang magrib. Sedangkan malam harinya ia lebih memilih menonton siaran televisi. Tapi berbeda dngan adaiknya yang perempuan ia lebih pandai dari kakaknya, sebab dari sepulang sekolah ia lebih banyak berdiam diri dirumah walaupun bermain itu hanya sebentar saja, sore harinya ia mengikuti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)".<sup>51</sup>  
Sedangkan menurut bapak Afrizal hampir sama dengan jawaban

lainnya ia mengatakan:

"Peran orang tua menjadi pendidik utama dalam keluarga sangatlah penting, tapi saya tidak ada waktu lebih untuk mendidik anak saya, karena dari pagi sampai sore saya pergi kekebun sawit, sedangkan malam harinya anak saya pergi main bersama teman-temanya dengan kegiatan lain yang lebih menyenangkan seperti halnya menonton TV, main *Play Stations*".<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Wawancara dengan Titik, 20 Desember 2019

<sup>51</sup>Wawancara dengan Yanto, 18 Desember 2019.

<sup>52</sup>Wawancara dengan Afrizal, 21 Desember 2019.

Dari hasil observasi penulis di lapangan, para orang tua rata-rata sudah mengetahui akan peran dan tanggung jawabnya dan mengawasi pendidikan anak dalam keluarga, tetapi pelaksanaan di lapangan sangat kurang karena mereka sibuk bekerja. Dalam hal ibadah misalnya, orang tua mengajak anaknya ke masjid untuk shalat berjamaah, kemudian mengajarkan anak membaca Al-Qur'an di rumah. Akan tetapi mereka menitipkan anak-anak mereka kepada TPQ di mushallah Al-Falah yang berada di Dusun Batuan.

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua dalam hal mengawasi sudah dilakukan tetapi belum maksimal, karena kesibukan orang tua dengan pekerjaannya masing-masing sehingga mereka tidak memiliki waktu lebih untuk mengawasi anak-anak mereka.

c. Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Anak Shalat

Mengenai peran orang tua, penulis telah mewawancarai beberapa responden untuk mengetahui bagaimana peran mereka dalam membina karakter religius anak mereka agar berakhlak yang baik terutama dalam keluarga. Dari pertanyaan yang ada maka dilakukan komunikasi langsung dengan responden diantaranya:

Menurut bapak Sarto mengatakan bahwa:

“Peran orang tua dalam membina karakter religius anak tidak lagi sepenuhnya dipundak orang tua, karena anak yang duduk di bangku sekolah sudah mendapatkan ilmu dari para gurunya. Karena para guru yang mengajar mereka lebih paham tentang bagaimana cara mendidik dengan baik karena itu memang sudah pekerjaan mereka bila dibandingkan dengan orang tua

seperti saya yang tidak mengenal sama sekali bagaimana cara mengajar anak dengan baik dan cara yang harus di gunakan,karna saya hanya mengenyam sekolah dasar, lain halnya dengan guru yang mengenyam bangku kuliah ungkap bapak Sarto sambil tertawa”.<sup>53</sup>

Sedangkan jawaban bapak Sumarno ia mengungkapkan:

“Saya sangat sibuk bekerja di kebun, dan kadang-kadang ikut kerja upah harian yang tidak menentu sehingga waktu saya habis dengan mencari nafkah, tentunya sulit sekali untuk mengontrol anak di rumah apa lagi dengan urusan pendidikannya”.<sup>54</sup>

Bila dilihat dari jawaban responden diatas, terlihat jelas bahwa peran orang tua dalam hal mendidik anak masih sangat kurang, karena mereka tidak mempunyai waktu dan juga ketebatasan pendidikan yang mereka miliki. Dan juga mereka lepas tangan teradap pendidikan anaknya karena sudah diserahkan sepenuhnya pada sekolah.

#### d. Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Anak

Dalam membentuk akhlak anak tidak lepas dari usaha orang tua,orang tua yang selalu memperhatikan anaknnya kemungkinan besar yang berdampak positif terhadap anak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Enit:

“Usaha saya yaitu dengan mengajarkan berperilakuyang baik kepada orang tua yang lebih tua dan orang lain, kemudian juga memasukannya ke TPQ, selalu memberikan nasehat pada anak saya agar selalu berperilaku yang baik dan sopan serta taat pada perintah Allah, kemudian membiasakannya untuk selalu berbuat baik,berkata jujur”.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan Sarto, 21 Desember 2019.

<sup>54</sup>Wawancara dengan Sumarno, 21 Desember 2019.

<sup>55</sup>Wawancara dengan Enit, 22 Desember 2019.

Hal senada juga di ungkapkan oleh ibu Santi yang mengatakan bahwa:

“Pembinaan karakter religius anak banyak sekali diantaranya dengan membimbingnya, memberikan pemahaman tentang bagaimana berakhlak yang baik, sopan terhadap orang tua dan orang lain kemudian juga diajarkan cara berbicara yang baik kepada sesama ataupun orang lain, kemudian saya sebagai orang tua tentunya harus bisa menjaga sikap terutama didepan anak-anak, baik itu dalam menjaga sikap perbuatan maupun ucapan. Hal ini saya lakukan agar anak tidak mencontoh perbuatan yang buruk tetepi mereka dapat mencontoh perbuatan yang baik”.<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa banyak hal yang yang dapat dilakukan dalam membina anak untuk menjadikan anak yang shaleh yaitu selalu memberikan nasehat agar selalu berperilaku sopan dan taat kepada Allah dan juga menegaskan bahwa anak agar selalu berbuat baik dan berkata jujur, ramah terhadap sesama dan aktif dalam kegiatan-kegiatan Islami dalam masyarakat. Kemudian memberikan pemahaman tentang keagamaan pada anak, kemudian juga dilakukan dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik sehingga anak dapat mencontohnya.

Dari hasil observasi di lapangan mengenai faktor-faktor yang menghambat orang tua dalam keluarga yaitu sibuknya orang tua terhadap pekerjaannya masing-masing. Selanjutnya faktor penghambat peran orang tua terhadap pendidikan karakter religius anak salah satunya kurangnya minat belajar pendidikan Agama Islam sehingga anak-anak kurang tertarik dan juga kebanyakan dari orang tua sewaktu diajukan pertanyaan tentang minat belajar anak di rumah telah menyatakan alasannya masing-masing

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan Santi, 22 Desember 2019.

bahwa kebanyakan dari anak tersebut memang lemah keinginannya untuk mengulangi pelajaran dirumah, karena telah disibukan dengan aktifitas yang kurang bermanfaat seperti: bermain dengan teman-temannya sewaktu pulang sekolah, bermain *game online*, menonton tv, bermain PS, dan lain-lain.

## 2. Karakter Religius Anak

Peneliti juga mewawancarai guru mengaji anak di Dusun Batuan yaitu Ibu Mila pada tanggal 22 November 2019 sebagai berikut:

Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan mengenai apakah anak melaksanakan ibadah sholat, berpuasa dan membaca Alquran.

Maka jawaban dari informan sebagai berikut:

“Kalau di tempat mengaji ini insyaallah mereka laksanakan semua, tapi tidak tahu juga kalau dirumahnya bagaimana. Anak-anak ini maunya diajak dan juga diingatkan pasti mereka mau melaksanakan”

Mengenai disiplin anak dalam melakukan ibadah, adapun jawaban dari informan Ibu Mila sebagai berikut:

“Kadang memang masih ada anak yang dalam melakukan ibadah itu bermain-main. Itu yang kadang sulit mengaturnya”<sup>57</sup>

Adapun kepedulian anak dalam melakukan ibadah, jawaban dari ibu Mila selaku informan penelitian sebagai berikut:

“Masih juga ada anak yang tidak peduli dalam melakukan ibadah, yang saya jelaskan tadi memang mereka yang hanya sedikit orang yang seperti itu tapi tetap saja masih ada anak yang kurang peduli dalam melakukan ibadah”<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Mila, 18 Desember 2019.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Mila, 18 Desember 2019.

Mengenai ketekunan anak dalam beribadah, informan menjelaskan sebagai berikut:

“Memang masih ada anak yang belum tekun dalam beribadah, padahal untuk usia seharusnya anak tersebut sudah memiliki kesadaran dalam menekuni ibadah”<sup>59</sup>

Adapun sikap sopan santun anak kepada orang tua dan masyarakat, menurut informan sebagai berikut:

“Memang ada anak-anak yang sudah memiliki tanggungjawab seperti belajar membaca Alquran dengan baik, menuruti perintah dari saya sebagai guru tapi memang ada anak yang bandel, masih main-main dan anak yang begitu memang yang orang tuanya sibuk bekerja dan tidak memperhatikan anak”<sup>60</sup>

Mengenai rasa hormat anak kepada orang yang lebih tua dan teman sebaya, menurut informan penelitian adalah sebagai berikut:

“Rata-rata anak sudah hormat pada orang yang lebih tua. Tapi masih ada juga yang belum hormat, beberapa anak. Padahal saya sudah mengajarkan anak untuk menghormati anak yang lebih tua. Tapi memang waktu saya dalam memberikan pengajaran memang sedikit. Lebih banyaknya mereka belajarnya di rumah dan di sekolah”<sup>61</sup>

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dengan penelitian ini objek yang dipilih adalah peran orang tua dalam pembinaan karakter religius anak usia sekolah di Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma yang terdiri dari orang tua anak usia sekolah. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data, peneliti berusaha melibatkan diri bersama masyarakat, dimana peneliti tinggal bersama masyarakat Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo, hal ini dilakukan

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ibu Mila, 18 Desember 2019.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ibu Mila, 18 Desember 2019.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ibu Mila, 18 Desember 2019.

agar peneliti melihat langsung cara orang tua membina anak agar berakhlak yang baik.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pertama, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama adalah tuntutan semua penganut agama apapun di bumi ini. Setiap penganut pasti berkeyakinan bahwa ajaran agama yang paling benar. Pada saat yang sama, mereka menyakini bahwa ajaran agama lain tidak yang benar, namun harus menghormati keyakinan yang berbeda-beda. Kedua, toleransi adalah jalan tengah yang terbaik yang harus tumbuh dalam ruang kesadaran para penganut agama. Mengakui keberadaan agama lain bukan berarti mepercayai apalagi menyakini kebenarannya melainkan justru menambah keyakinan terhadap kebenaran dan keunggulan agama sendiri. Ketiga, kerukunan hidup antara penganut agama merupakan pilar penting dalam membangun relasi sosial dalam bernegara dan bermasyarakat.

Dan temuan dari hasil penelitian, penulis dapatkan di Dusun Batuan pelaksanaan peran orang tua dalam pembinaan karakter religius anak yaitu dengan cara: *Pertama*, dalam hal membimbing. Pelaksanaan orang tua sudah berjalan dengan maksimal. Hal itu dapat dilihat dari bimbingan orang tua yang memberikan contoh atau tauladan seperti orang tua mengajak anak mengerjakan shalat berjamaah, mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, dan mengajarkan serta membiasakan anak berperilaku terpuji dalam hal seperti berpamitan sebelum pergi ke sekolah. Selain itu usaha orang tua dalam

membina akhlak anak yaitu dengan cara membiasakan sopan santun terhadap orang yang lebih tua, berbuat baik, mengajarkan tanggung jawab, kemudian menyarankan anak untuk selalu mengikuti kegiatan TPQ, TPA, agar waktu anak remaja atau dewasa nanti sudah tertanam jiwa islam pada diri anak.

*Kedua*, dalam hal mengawasi. Pelaksanaan peran orang tua dalam hal mengawasi sudah dilakukan tetapi belum maksimal karena kesibukan orang tua dengan pekerjaannya masing-masing sehingga mereka tidak sepenuhnya memiliki waktu untuk mengawasi anak-anak mereka. Hal ini dapat dilihat dari para orang tua yang memberikan pengawasan pada anaknya hanya ketika ada waktu senggang saja, dan bagi orang tua yang keadaan ekonominya kurang, mereka lebih sibuk dengan pekerjaannya dan tidak sempat memberikan pengawasan kepada anak-anaknya. Seharusnya pengawasan orang tua seperti orang tua mengawasi anak ketika menonton televisi, kegiatan keagamaan yang diikutinya, mengawasi proses belajar anak dirumah.

Akan tetapi anak-anak di Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo masih kurang perhatian dari orang tuanya. Dan jika dilihat dari latar belakang dari orang tua yang ada di Dusun Batuan, sedikit banyak mempengaruhi dengan pembinaan karakter religius anak. Akan tetapi oleh karena masyarakat Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo sudah banyak orang tua yang mengikuti pengajian maka sedikit banyak orang tua sudah tau tentang agama dan bagaimana mendidik anak agar berakhlak yang baik.

Kemudian dari hasil wawancara penulis dengan beberapa responden tentang peran orang tua dalam pembinaan karakter religius di Dusun Batuan

Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Slemma dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan peran orang tua dalam pembinaan karakter religius anak dapat di lakukan dengan cara memberikan bimbingan dan pengawasan. Selain itu juga melalui pelaksanaan peran orang tua tersebut karakter anak dapat di bentuk supaya anak berakhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Akan tetapi masih ada beberapa faktor yang menghambat orang tua sehingga menyebabkan kurang perhatian terhadap anak sehingga akhlak anak kurang baik, yaitu anak-anak di usia mereka ini susah di nasehati sehingga anak-anak belum dapat membagi waktunya untuk belajar dan bermian. Kemudian banyak kesibukan orang tua yang kebanyakan petani yang menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.

Dalam hal ini jika di hubungkan dengan pelaksanaan peran orang tua dalam pembinaan karakter pada anak sangat berpengaruh di mana seharusnya orang tua dalam pembinaan karakter religius pada anak sangat berpengaruh di mana seharusnya orang tua memberikan waktu luang kepada anak-anaknya, agar penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak dapat di lakukan dengan baik. Disamping itu, pembinaan orang tua kepada anak di Dusun Batuan Kelurahan Sidomulyo yaitu dengan tujuan agar setelah di beri pembinaan, anak mempunyai kesadaran tentang pentingnya pendidikan agama Islam agar anak berakhlak yang baik.

Dari beberapa orang tua yang di wawancara oleh penulis, ada beberapa orang tua yang merasa kesulitan dalam mengajarkan agama pada anak,

khususnya para orang tua yang bekerja sebagai petani dan buruh. Kemudian pengaruh lingkungan yang kurang baik, bahkan ada juga orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan akhlak anaknya meskipun ada waktu luang yang dimiliki oleh orang tua anak tersebut. Karena pada dasarnya para orang tua memiliki tanggung jawab dan juga sebagai pendidik utama dalam mendidik akhlak anak-anaknya supaya anak yang di bina tersebut dapat menghormati orang tua dan orang lain serta berakhlak yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dalam keluarga dan juga masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan Dusun Batuan pelaksanaan peran orang tua dalam pembinaan karakter religius anak yaitu dengan cara: *Pertama*, dalam hal membimbing. Pelaksanaan orang tua sudah berjalan dengan maksimal. Hal itu dapat dilihat dari bimbingan orang tua yang memberikan contoh atau tauladan seperti orang tua mengajak anak mengerjakan shalat berjamaah, mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, dan mengajarkan serta membiasakan anak berperilaku terpuji dalam hal seperti berpamitan sebelum pergi ke sekolah. *Kedua*, dalam hal mengawasi. Pelaksanaan peran orang tua dalam hal mengawasi sudah dilakukan tetapi belum maksimal karena kesibukan orang tua dengan pekerjaannya masing-masing sehingga mereka tidak sepenuhnya memiliki waktu untuk mengawasi anak-anak mereka. Hal ini dapat dilihat dari para orang tua yang memberikan pengawasan pada anaknya hanya ketika ada waktu senggang saja, dan bagi orang tua yang keadaan ekonominya kurang, mereka lebih sibuk dengan pekerjaannya dan tidak sempat memberikan pengawasan kepada anak-anaknya.

#### **B. Saran**

Sebagai mana telah dijelaskan dalam skripsi ini, bahwasannya pelaksanaan peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak sangatlah penting. Karena orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing dan mengawasi.

Melalui skripsi ini penulis menyarankan kepada orang tua khususnya di Dusun Batuan Kecamatan Seluma Selatan sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Hendaknya dapat melaksanakan perannya dengan baik, sebagai orang tua seperti memberikan perhatian khusus terhadap anak, dapat memasukan anaknya ke dalam lembaga pendidikan yang berbasis Islam, dan juga terhadap orang tua dapat menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

2. Bagi Tokoh Masyarakat

Hendakannya selalu mengajak, membimbing, dan menjaga keaktifan susana Islami dalam masyarakat agar terciptanya masyarakat yang religius.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmaun, Sahlan. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Azizah, Tsalis Nurul. 2017. "Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta" Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bukhari, Umar. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiyah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: BumiAksara.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Jawa Barat: Sygma.
- Febriani, Yeni. 2012. *Pembinaan Akhlak Remaja Oleh Orang Tua Di Kelurahan Padang Nangka Kec.Singaran Pati Kota Bengkulu*.
- Husain, Akhlak. 2000. *Menjadi Orang Tua (Muslim) Terhormat*. Surabaya; Risalah Gust.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. Yogyakarta AR RUZZ MEDIA.
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai masyarakat*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjirin, Neong. 2002. *Metode Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Nashih, Ulwan, Abdullah. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, cet Ke1. Jakarta: Pustaka Amani.
- Roqib, Mohammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.
- Sani, Hasrul. 2013. *Pola Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Oleh Orang Tua Di Desa Pajar Bulan Kec. Kaur Tengah Kab.Kaur*.
- Sari, Devi Puspita. 2010. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Pedagang Di Desa Pulai Payung Kec.Ipuh*.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thalib, M. 1996. Cet ke-1. *Pedoman Mendidik Anak menjadi Shalih*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Tim Prima Pena. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press.
- Tim Pustaka Phoenix. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Baru*. Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix.
- Wiyani, Novan Ardy Barnawi. 2016. Cet ke-3. *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*,. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yaumi, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Zaenal, Aqib. 2012.Cet ke-1. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak Dalam Islami*. Bandung: YramaWidya.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.